

PERAN KOMUNITAS NGEJAH DALAM MENSUKSESKAN PROGRAM LITERASI MELALUI TAMAN BACA MASYARAKAT AIUEO

Wiwin Herwina¹, Faisal Sulistio², Dede Nurul Qomariah³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

³Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran
wiwinherwina@unsil.ac.id

Received: 3 Maret 2021; Accepted: 31 Mei 2021

Abstract

This study aims to determine the role of the ngejah community in the succeeded of the literacy program through TBM AIUEO. Descriptive research method with a qualitative approach is used in this study. Data collection techniques were carried out through field observations, interviews and documentation studies. Data analysis was performed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that: a) the role of the ngejah community in the succeeded of the literacy program, namely as a mobilizing community in society. The colonial community as one of the providers of education services through literacy programs is carried out programmatically, according to the needs of the community. This is evidenced in the implementation of a well-planned literacy program starting from the planning, organizing, implementing to evaluation stages; b) literacy programs can be successful if they are supported by adequate resources to achieve program objectives. Reading materials, reading numbers, reading frequency, the level of active community participation, and the impact of the program are proven to support the role of the ngejah community in the success of the literacy program implemented at TBM AIUEO.

Keywords: Literacy, Ngejah Community, Community Reading Park, Community Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi melalui TBM AIUEO. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi yakni sebagai komunitas penggerak di masyarakat. Komunitas ngejah sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan melalui program literasi dilakukan secara terprogram, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan program literasi yang terencana dengan baik mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi; b) program literasi dapat berhasil apabila didukung dengan sumber daya yang memadai guna mencapai tujuan program. Bahan bacaan, jumlah bacaan, frekuensi membaca, tingkat partisipasi aktif masyarakat, dan dampak program terbukti dapat mendukung peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi yang dilaksanakan di TBM AIUEO.

Kata Kunci: Literasi, Komunitas Ngejah, Taman Baca Masyarakat, Pendidikan Masyarakat

How to Cite: Herwina, W., Sulistio, F., dan Qomariah, D. N. (2021). Peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi melalui taman baca masyarakat AIUEO. *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi*, 8 (1), 91-96.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis (Grabe & Kaplan, 1992). Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Membaca dan menulis merupakan hal yang penting di seluruh disiplin ilmu (Christy Howard, Melissa Adams-Budde, Claire Lambert & Joy Myers, 2020). Kemampuan membaca dan menulis muncul karena adanya minat baca yang timbul dari diri seseorang. Minat baca diartikan sebagai keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi atau

gairah untuk membaca (Siregar, 2004). Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan IPTEK hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi. Upaya meningkatkan minat baca individu menjadi tanggungjawab bersama, antara pustakawan, pendidik, orang tua, dan masyarakat (Kasiyun, S., 2015). Tokoh masyarakat dipercaya memiliki peran kontrol sosial bagaimana masyarakat dapat memiliki kemampuan berliterasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pamungkas, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran membaca suatu bangsa membutuhkan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak untuk memfasilitasi keberadaan sumber bacaan di masyarakat. Selain itu dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat, perlu dilakukan pemberian stimultan sehingga menumbuhkan kesadaran minat baca pada dirinya sendiri. Dalam penelitian ini literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis.

Secara yuridis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Selain itu ditingkat domestik, tokoh masyarakat memiliki andil dalam kemampuan berliterasi masyarakatnya, sehingga kemampuan berliterasi merupakan salah satu kebutuhan paling penting bagi individu agar dapat berkompetisi di Abad ke-21. Literasi tidak hanya membaca dan menulis, melainkan berkaitan dengan tuntutan untuk memahami informasi secara kritis dan analitis (UNESCO, 2003). Lebih jauh menurut Shanahan (2012, hal. 8) literasi menekankan pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka yang menciptakan, berkomunikasi dan menggunakan pengetahuannya dalam disiplin ilmu.

Sifat literasi di abad ke-21 didorong oleh kecepatan dimana teknologi berkembang, berubah, dan mempengaruhi sekolah dan masyarakat (Leu, Kinzer, Coiro, Castek, & Henry, 2013). Memfasilitasi hal itu tahun-tahun kebelakang pemerintah mencoba mencanangkan program kampung literasi dengan tujuan agar kampung tersebut menjadi salah satu stimultan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya budaya baca. Hasil yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan program kampung literasi, yakni: a) tersedianya layanan pengetahuan dan informasi pada jalur pendidikan nonformal berupa buku maupun non-buku yang tersedia di TBM, pojok baca, atau sejenisnya, yang dilengkapi dengan teknologi informasi; b) masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap yang positif sehingga memiliki kualitas hidup yang baik; c) tersedianya layanan informasi dan sumber akses informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan enam komponen literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 hlm. 4).

Kasus yang buta huruf dan angka, kurangnya minat membaca, buta huruf, rendahnya kesadaran, motivasi, ketertarikan membaca, masyarakat menjadi permasalahan literasi yang cukup serius di Desa Sukawangi, Kabupaten Garut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut pada tahun 2016 keanggotaan perpustakaan pada tahun tersebut mencapai 1.690 anggota dengan jumlah penduduk sebanyak 2.404.121 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah fasilitas literasi yang disediakan pemerintah setempat yaitu sebanyak 21 perpustakaan yang tersebar di 42 kecamatan, maka dapat diketahui bagaimana minat baca dan literasi di Kabupaten Garut tergolong rendah. Hal ini juga didukung oleh angka melek huruf (AMH) penduduk usia 45 tahun tergolong rendah sehingga mempengaruhi AMH pada usia 15 tahun.

Kondisi ini mendorong beberapa pemuda untuk menginisiasi suatu komunitas yakni komunitas ngejah guna mensukseskan program literasi yang ada di Kabupaten Garut. Komunitas Ngejah memiliki keunikan tersendiri sebagai komunitas yang bergerak dibidang literasi. Literasi yang dimaksud tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya membaca. Kegiatan yang dilakukan dikemas dengan suasana yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa bosan saat melaksanakan kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Irianta (2009) yang menyebutkan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini "teks" sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga "teks" dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputersasi, sehingga di dalam "teks" tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi melalui TBM AIUEO.

METODE

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ghony dan Almanshur (2012, hlm. 25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya dan berupaya memahami situasi tertentu yang berdasarkan peneliti. Penelitian kualitatif lebih mementingkan dari segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih baik apabila diamati dalam proses. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 hlm. 124). Lokasi penelitian yakni di Desa Sukawangi, Kecamatan Singajaya, Kabupaten Garut. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari – Mei 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi di Desa Sukawangi Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut dapat dikatakan sebagai komunitas penggerak di masyarakat. Komunitas ngejah sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan melalui program literasi dilakukan secara terprogram, karena program yang dilaksanakan tidak serta merta karena memenuhi kebutuhan masyarakat. Program literasi yang dilaksanakan melalui berbagai tahapan pengorganisasian sehingga tujuan yang hendak dicapai terarah dan terukur. Pengelolaan program literasi yang dilakukan oleh komunitas ngejah yakni dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan fungsi manajemen tradisional (Theo Haimann and William G. Scott, 1970) yang dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pengaruh, dan pengendalian.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pengelola program melakukan identifikasi masalah di lapangan sehingga memperoleh informasi akurat mengenai kebutuhan masyarakat. Hasil identifikasi kebutuhan masyarakat diperoleh informasi bahwa IPM Kabupaten Garut masih rendah, sehingga pengelola program menyimpulkan bahwa salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memajukan masyarakat Desa Sukawangi, yakni melalui program literasi yang menjadi program utama di komunitas ngejah. Proses perencanaan program yang dilakukan oleh komunitas ngejah diantaranya yakni melalui kegiatan diskusi, mengumpulkan ide dan gagasan, menyusun strategi publikasi, menyusun pembagian tugas komunitas, mitra yang akan diajak untuk bekerjasama, penyusunan program mingguan, program diluar literasi, hingga mempersiapkan agenda tahunan. Pada dasarnya perencanaan merupakan tolak ukur dalam pengelolaan bagi ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Dalam upaya menyukseskan program literasi yang dilakukan oleh komunitas ngejah keberadaan mitra sangat diperlukan. Hal ini tidak hanya terkait dengan legalitas atau perizinan tetapi sebagai upaya gerak aktif untuk melibatkan masyarakat. Karena pada dasarnya keberhasilan program literasi ada pada ada pada kerjasama dan partisipasi antara keluarga, masyarakat, hingga lembaga pendidikan. Ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa aspek keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat (Kasiyun, S. 2015). Perencanaan merupakan tahap awal yang paling mendasar untuk melakukan program pendidikan bagi masyarakat. Tujuan perencanaan ini adalah untuk menentukan program literasi yang cocok bagi masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran membaca pada masyarakat. Kesadaran dan budaya membaca menjadi budaya populer akhir-akhir ini karena merupakan salah satu keterampilan hidup yang perlu di miliki oleh masyarakat. Rosidi (2016, hlm. 79) melaporkan bahwa dalam kehidupan modern ini, pengetahuan yang diperoleh seseorang dari sekolahnya selama kurang lebih enam belas tahun kira-kira 15% saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasainya dalam hidup. Dengan kata lain, 85% lagi harus diperolehnya di luar sekolah dan itu terutama melalui bacaan, baik berupa buku, majalah ataupun surat kabar.

2. Pengorganisasian

Pada tahapan pengorganisasian pengorganisasian dilakukan secara musyawarah. Pengorganisasian merupakan tahapan penentuan, pengelompokan, dan penyusunan berbagai macam sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Pengorganisasian yang dilakukan oleh komunitas ngejah diantaranya yakni: menentukan struktur organisasi, mengelompokkan inventaris, mengelompokkan relawan berdasarkan tempat tinggal, penyusunan koordinator atau penanggungjawab program di uar program literasi. Hal ini berarti dalam tahap pengorganisasian pengelola berusaha untuk menyusun beragam macam sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Theo Haimann and William G. Scott (1970) mengungkapkan bahwa proses pengorganisasian erat kaitannya dengan proses pengendalian melalui komunikasi dan pengambilan keputusan sehingga semuanya dapat dilakukan jika seseorang berusaha mengintegrasikan keragaman sumber daya tersebut.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program literasi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini tentu mengacu pada perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pada saat ini komunitas ngejah sudah merangkak menjadi komunitas semi formal, berbeda dengan sebelumnya yang pure komunitas. Pelaksanaan program literasi yang dilaksanakan oleh komunitas ngejah diawali dengan pelayanan membaca, peminjaman buku gratis, gerakan kampung membaca dan pojok baca. Hingga kini tercatat pelaksanaan gerakan kampung membaca sudah terlaksana sebanyak 90 kali kegiatan. Sedangkan pojok baca ditempatkan di setiap tempat yang sering dikunjungi banyak orang seperti madrasah dan POSYANDU, dengan fasilitas buku sebanyak 150 sampai 300 buku beserta dengan raknya. Pelaksanaan program yang dilakukan komunitas ngejah rutin setiap hari, bulan atau tahun. Selain itu dalam pelaksanaan program literasi ini, komunitas ngejah juga mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM). TBM ini didirikan dengan tujuan untuk mewadahi berbagai program literasi sehingga menjadikan tempat pendidikan non-formal di masyarakat guna menciptakan masyarakat pembelajar. Salah satu tanda bahwa sebuah masyarakat merupakan komunitas pembelajar yakni adanya masyarakat yang sadar dan melek informasi, serta masyarakat intelektual (Arif Khoiruddin, et.al, 2016). Adapun tujuan didirikannya TBM secara umum yakni: a) meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca; b) menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca; c) membangun masyarakat membaca dan belajar; d) mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat; e) mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 hlm. 24).

4. Evaluasi

Evaluasi program dilaksanakan setiap selesai kegiatan dengan evaluasi yang paling rutin dilakukan. Evaluasi merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk mengambil keputusan. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pengelola komunitas terdapat beberapa hal: pertama, komunitas ngejah harus membuat sistem yang kuat, karena komunitas ini merupakan komunitas yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan sosial, maka mustahil bilamana tanpa didanai oleh dana operasional. Kedua, komunitas ngejah harus membunyai divisi usaha, hal ini diperuntukan untuk mendanai kegiatan.

Program literasi dapat berhasil apabila didukung dengan sumber daya yang memadai guna mencapai tujuan program. Bahan bacaan, jumlah bacaan, frekuensi membaca, tingkat partisipasi aktif masyarakat, dan dampak program ternyata mendukung peran komunitas ngejah dalam mensukseskan program literasi yang dilaksanakan di TBM AIUEO. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya Layli Hidayah, dkk (2019) melaporkan bahwa ketersediaan sumber daya pendukung kegiatan literasi di masyarakat yang meliputi beberapa aspek, yakni bangunan fisik atau sarana dan prasarana terkait pelaksanaan gerakan literasi (adanya perpustakaan, taman baca masyarakat), kondisi masyarakat (peran tokoh setempat) serta kondisi keuangan dalam melaksanakan program literasi di kampung tersebut.

1. Bahan Bacaan

Bahan bacaan yang tersedia di TBM cukup bervariasi mulai dari buku pendidikan, buku sastra, buku keagamaan, ensiklopedia, buku cerita anak, cerita rakyat, cerpen, komik, novel populer, buku motivasi, buku pelajaran, buku keterampilan, buku resep masakan hingga buku pertanian. Jika dilihat dari keminatan masyarakat dalam membaca mayoritas buku bacaan yang banyak dibaca yakni buku cerita anak, novel populer, buku pelajaran, buku resep masakan, dan buku pertanian. Jumlah bahan bacaan yang tersedia kini mencapai 10.000 buah. Penyediaan bahan bacaan tentunya memerhatikan kelayakan buku tersebut untuk

dibaca juga menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Buku bacaan ditempatkan sesuai dengan kode pengelompokan buku seperti di perpustakaan pada umumnya. Tidak hanya sebagai bahan bacaan, ketersediaan bahan bacaan di TBM AIUEO ini juga membantu beberapa pelajar untuk mencari referensi lain dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, hingga membantu ibu-ibu dalam mempersiapkan masakan yang tepat gizi untuk keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan di TBM AIUEO tentu dapat menjadi sumber daya pendukung yang cukup efektif dalam mensukseskan program literasi di masyarakat dan membangun masyarakat literat. Karena ini terbukti dari ketersediaan yang ditawarkan, mengundang masyarakat untuk datang kesana dan mencari bahan bacaan yang dibutuhkan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Wahyuni (2009) yang melaporkan hasil penelitiannya bahwa dalam rangka menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat yakni: a) membiasakan anak membaca sejak dini; b) menyediakan buku yang menarik; c) menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca; d) memperbaiki kembali tampilan perpustakaan agar menarik; e) mengembangkan model pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan mendidik.

a. Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca di TBM AIUEO semakin hari semakin meningkat, hal ini tentu karena masyarakat sudah menyadari adanya tamab belajar masyarakat yang menyediakan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pada awal mula dibentuk, frekuensi membaca masih sangat rendah, hal ini dilihat dari tingkat pengunjung yang datang ke TBM hanya dari kalangan anak sekolah dasar saja. Seiring dengan bertambahnya jumlah bahan bacaan yang tersedia, maka frekuensi membaca masyarakat juga mulai meningkat, selanjutnya dilihat dari minat baca masyarakat terlihat terus meningkat dari waktu ke waktu. Hampir setiap hari ada saja orang yang berdatangan, baik itu sekedar membaca cerita rakyat (anak-anak sekolah dasar), membaca buku pelajaran (pelajar sekolah menengah), membaca buku pertanian (bapak-bapak), dan membaca buku resep masakan (ibu-ibu). Mendukung penelitian sebelumnya Kern (2000, hlm. 3) menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Frekuensi membaca disini menunjukkan bahwa program literasi di masyarakat cukup berdampak positif dalam membangun budaya baca. Hal ini jelas menggambarkan bahwa masyarakat sudah secara mandiri membiasakan budaya baca, dan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan program literasi, yakni membangun kesadaran masyarakat agar melek baca. Krashen (2004) melaporkan bahwa ada banyak bukti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa membaca mandiri memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi.

b. Tingkat Partisipasi Aktif Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat sekitar TBM dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari keberadaan TBM yang sudah disadari dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Tidak hanya untuk pelajar tetapi juga TBM ini bermanfaat untuk anak-anak, ibu-ibu hingga bapak-bapak. Bahkan tercatat untuk presentasi masyarakat sekitar yang aktif berpartisipasi mengunjungi TBM AIUEO mencapai 80% dari jumlah keseluruhan masyarakat di Desa Sukawangi.

c. Dampak Program Literasi Bagi Masyarakat

Dampak program literasi di TBM AIUEO bagi masyarakat Desa Sukawangi diantaranya yakni: a) meningkatnya kesadaran pendidikan; b) terjadinya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; c) masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya literasi dalam kehidupan; d) mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan kreatif. Dampak program literasi ini menunjukkan bahwa literasi tidak berkaitan hanya dengan buku, namun lebih luas dari itu literasi berkaitan dengan informasi yang tersedia. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas salah satu pengunjung yang dari hasil dari bacaannya tidak hanya sebagai bacaan saja, tetapi juga menjadi cikal bakal suatu keterampilan kemudian menghasilkan tambahan pendapatan bagi keluarganya. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa program literasi memungkinkan untuk menentukan bagaimana mengembangkan pengetahuan dan aplikasi untuk menjembatani pelibatan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran (Paratore, Cassano, & Schickedanz, 2010).

KESIMPULAN

Peran komunitas ngejah dalam mensukseskan program literasi yakni sebagai komunitas penggerak di masyarakat. Komunitas ngejah sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan melalui program literasi dilakukan secara terprogram, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan program literasi yang terencana dengan baik mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

hingga evaluasi. Selain itu program literasi dapat berhasil apabila didukung dengan sumber daya yang memadai guna mencapai tujuan program. Bahan bacaan, jumlah bacaan, frekuensi membaca, tingkat partisipasi aktif masyarakat, dan dampak program ternyata mendukung peran komunitas ngejah dalam mensukseskan program literasi yang dilaksanakan di TBM AIUEO. Peningkatan kualitas layanan program literasi, peningkatan kualitas manajemen pengelolaan program, hingga pentingnya kerjasama dari berbagai pihak yakni: pustakawan, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta stakeholder menjadi rekomendasi dalam penelitian ini. Penting untuk menjalin kemitraan dengan stakeholder dalam upaya perluasan layanan program literasi menuju program literasi digital sebagai mana dibutuhkan di abad-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Khoiruddin, et.al., (2016). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat. *Journal An-nafs*: Vol. 1 No. 2 Desember 2016.
- BPS Kabupaten Gartut (2016). Keanggotaan Perpustakaan. Tersedia [Online]: <https://garutkab.bps.go.id/> Retrieved 21 Maret 2021
- Christy Howard , Melissa Adams-Budde , Claire Lambert & Joy Myers (2020): Engaging Literacy Experiences in History Classrooms: A Multiple Case Study of Novice Teachers' Beliefs and Practices, *Literacy Research and Instruction*, DOI: 10.1080/19388071.2020.1779878
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almansyur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi media: apa, mengapa, bagaimana / penulis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 1, Nomor 1, Maret 2015 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi> ISSN: 22477-5150.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajaran, Prosedur, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research, 2nd Edition: Insights from the Research*. Portsmouth: Library Unlimited Reed Elsevier, Inc.
- Layli Hidayah, dkk (2019). *Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi*. LPPM - UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA.
- Leu, D. J., Kinzer, C., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2013). *A dual level theory of the changing nature of literacy, instruction, and assessment*. In N. Unrau & D. Alvermann (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (6th ed., pp. 1150–1181). Newark, DE: International Reading Association.
- Pamungkas, A. H. (2017). Role of Community Leaders in Efforts to Preserve Literacy Tradition. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press, 118.
- Paratore, J., Cassano, C., & Schickedanz, J. (2010). *Supporting early and later literacy development at home and at school: The long view*. In M. L. Kamil, P. D. Pearson, E. B. Moje, & P. P. Afflerback (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. IV, pp. 107–135). New York, NY: Routledge.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rosidi, A. (2016). *Pembinaan Minat Baca*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2012). What is disciplinary literacy and why does it matter? *Topics in Language Disorders*, 32(1), 7–18. doi:10.1097/TLD.0b013e318244557a
- Siregar, A. Ridwan, (2004). *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Theo Haimann and William G. Scott. (1970). *Management in the Modern Organization*. Boston: Mass Houghton Mifflin Co., pp. xii, 604
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration*. —Towards an Information Literate Society.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi Vol 16 No 2*.